

ANALISIS FEMINISME DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Wulandari¹, Lailiyatus Sa.'diyah², Saptono Hadi³, Agus Hermawan⁴

Universitas Nahdaltul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22 Kota Blitar, Telp. (0342)081120

Email : selvina.junia@gmail.com, sadiyahlailiya@gmail.com, saptono656@gmail.com,
agushermawan@gmail.com.

Abstrak: Analisis Feminisme Pada Novel Guru Aini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter feminisme tokoh perempuan serta menganalisis aliran-aliran feminisme dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata (2020) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada karakterisasi tokoh perempuan dan penerapan teori feminisme Simone De Beauvoir dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tokoh perempuan dalam novel ini menonjolkan sifat-sifat seperti kerja keras, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab, yang selaras dengan prinsip-prinsip feminisme. Analisis menggunakan teori feminisme eksistensial Simone De Beauvoir membuktikan relevansinya dalam menggambarkan realitas kehidupan perempuan dalam karya sastra ini. Temuan ini mengungkapkan bahwa novel Guru Aini memberikan gambaran yang mendalam dan realistis terhadap pengalaman perempuan, sesuai dengan konsep-konsep feminisme yang dikembangkan oleh Beauvoir.

Kata kunci: Analisis Feminisme, Karakter, Novel Guru Aini

Abstract: Analysis of Feminism in the a Novel Guru Aini. This Rresearch aims too describe the feminiist characterizatioon of females characters and analyze the schools of feminism in the novel Guru Aini by Andrea Hiratas (2020) using a descriptive qualitative approach. The focus of this research is on the characterization of female characters and the application of Simone De Beauvoir's feminism theory in the novel. The results show that the characterization of female characters in this novel highlights traits such as hard work, honesty, independence, and responsibility, which are in line with the principles of feminism. Analysis using Simone De Beauvoir's existential feminism theory proves its relevance in describing the reality of women's lives in this literary work. The findings reveal that Guru Aini's novel provides an in-depth and realistic portrayal of women's experiences, in accordance with the concepts of feminism developed by Beauvoir.

Keywords: Feminism Analysis, Character, Novel Guru Aini

PENDAHULUAN

Karya sastra merujuk kepada karya-karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa sastra dan memiliki tujuan untuk menghibur, mendidik, atau menginspirasi pembaca. Karya sastra tidak hanya mencakup novel, tetapi juga puisi, drama, cerpen, dan genre sastra lainnya. Pentingnya karya sastra terletak pada kemampuannya untuk

merepresentasikan pengalaman manusia secara mendalam, mengeksplorasi berbagai tema kehidupan, dan menyampaikan makna melalui penggunaan bahasa yang kreatif dan simbolis. Selain itu, karya sastra juga sering kali memperkenalkan pembaca pada berbagai nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofis, serta membuka ruang untuk refleksi dan interpretasi yang beragam. Karya sastra lahir

melalui imajinasi yang dikembangkan dari pemikiran, pengarangnya (Ulum et al., 2020). karya sastra memiliki peran penting sebagai alat protes atau kritik sosial terhadap fenomena-fenomena disosial, sebagai sarana pendidikan melalui pesan, makna dan nilai-nilai moral serta sosial yang terdapat pada isi karya sastra tersebut (Fitria, A., 2022). salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan memiliki banyak peminat yang suka dengan dunia literasi adalah novel. Novel sebagai bentuk karya sastra memiliki fungsi penting dalam mengkritisi fenomena sosial serta mendidik melalui pesan, makna, dan nilai moral yang ada di dalamnya. Novel menggambarkan realitas kehidupan dengan karakter-karakter yang kompleks, alur cerita yang mendalam, dan setting yang menyeluruh. Melalui penggambaran ini, novel tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung dan memahami berbagai aspek kehidupan dan permasalahan (Purba, Nancy Angelia., 2024). Salah satu aspek kehidupan yang menarik perhatian pembaca adalah kisah perempuan, yang sering kali menjadi fokus utama dalam novel-novel. Novel perempuan mengisahkan perjuangan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, sehingga sering kali terkait dengan ranah feminisme. Novel yang mengangkat tema perempuan dan feminisme sering kali menggambarkan perjuangan wanita untuk mencapai kesetaraan gender dan kebebasan individu. Dalam karya-karya tersebut, tokoh perempuan biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berjuang melawan norma-norma patriarkal yang membatasi kebebasan mereka. Tema-tema yang sering muncul meliputi pemberontakan terhadap peran gender tradisional, pencarian identitas, dan usaha untuk memperoleh hak-hak sipil dan sosial yang sama dengan laki-laki.

Novel-novel feminis mengeksplorasi bagaimana perempuan mengatasi berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, baik di ranah domestik maupun publik. Melalui karakter-karakter perempuan yang berani dan tekun, pembaca diajak untuk memahami pentingnya kemandirian, kebebasan, dan kesetaraan gender. Karya-karya ini juga sering menyoroti pentingnya solidaritas antar perempuan dalam perjuangan mereka untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil

dan setara. Feminisme merupakan teori yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Abbas N, 2020). Gerakan feminisme sangat berusaha dalam mengatasi dominasi yang kerap terjadi pada laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat (Isnaini, U., 2020). Begitu juga dengan pendidikan. Hak pendidikan adalah salah satu isu sentral dalam gerakan feminisme, yang menekankan pentingnya akses setara bagi perempuan terhadap pendidikan. Feminisme mengakui bahwa pendidikan adalah alat penting untuk memberdayakan perempuan, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan sama dengan laki-laki. Pendidikan tidak hanya membuka pintu bagi perkembangan pribadi dan profesional, tetapi juga memperkuat kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

Gerakan feminis berjuang melawan diskriminasi gender dalam sistem pendidikan, termasuk perbedaan dalam kurikulum, perlakuan yang tidak adil oleh pengajar, dan hambatan budaya atau ekonomi yang menghalangi perempuan untuk mengakses pendidikan. Feminisme menuntut reformasi pendidikan yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan gender, penghapusan stereotip gender, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dengan mendapatkan pendidikan yang setara, perempuan bisa meningkatkan kualitas hidup mereka, berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial, serta memainkan peran aktif dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang. Pendidikan juga memberikan perempuan kekuatan untuk melawan penindasan, meningkatkan kesadaran tentang hak-hak mereka, dan mempromosikan kesetaraan gender di semua aspek kehidupan. Setiap perempuan, berhak atas pendidikan tinggi untuk mengembangkan aspirasi dan mencapai tujuan hidup mereka. Dan perempuan juga berhak memiliki pendidikan tinggi sebagaimana keinginan mereka.

Dalam karya sastra dalam novel Guru Aini, seringkali perempuan diangkat sebagai objek utama cerita. Alur cerita dalam novel Guru Aini menarik perhatian peneliti, karena ceritanya permasalahan sama dengan keadaan

pada kehidupan sebenarnya. Dalam novel ini, tokoh utama yang diperankan oleh para perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Setiap manusia dalam hidupnya pasti memiliki cita-cita yang ingin dicapai ketika dewasa nanti.

Novel Guru Aini karya Andrea Hirata mengandung banyak hal yang dapat dipelajari, salah satunya adalah pentingnya kepribadian tokoh perempuan dalam novel tersebut, karena karya sastra yang baik adalah yang selalu mengandung banyak nilai pendidikan dan contoh yang dapat menjadi teladan bagi pembacanya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nainggola pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Feminisme pada Novel Kekang Karya Stefani Bella", serta oleh Muhammad Yahdi pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Feminisme Marxis Tokoh Utama Pada Novel Re Karya Maman Suherman", telah membahas isu feminisme dalam karya sastra dengan pendekatan yang berbeda. Hasil penelitian mereka menyoroti masalah kesetaraan, kedudukan, dan kebebasan perempuan dalam kehidupan mereka, seperti ketidakbebasan dalam memilih jurusan kuliah, aktivitas kampus, dan interaksi dengan laki-laki dalam novel tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi empiris yang penting untuk menjawab perjuangan pada perempuan di dalam isu-isu feminisme yang ada pada dunia sastra. Penggambaran penelitian akan mengaitkan pada bagian ekstrinsik yang erat dan berkaitan dengan intrinsik dalam novel, khususnya pada tema feminisme, yang muncul karena keinginan untuk menyamakan hak antara pria dan perempuan, berdasarkan realitas bahwa perempuan sering kali menghadapi hambatan dalam pengambilan keputusan dan peluang dalam hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai "Analisis Feminisme dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata" dengan mendeskripsikan karakter feminisme dan menganalisis aliran-aliran feminisme dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi feminisme dalam karakter perempuan dan aliran-aliran feminisme yang tercermin dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, diterbitkan pada awal tahun 2020. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada dalam novel Guru Aini. Metode ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam melalui analisis teks, berfokus pada kata-kata, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan rumusan masalah. Metode penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data yang intensif, dengan fokus pada pengumpulan banyak variabel data secara mendalam selama periode waktu yang cukup lama, dalam konteks naturalistik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data: Membaca dan memahami keseluruhan isi novel Guru Aini untuk mendapatkan gambaran umum tentang plot, karakter, dan konteks cerita. Selanjutnya mengidentifikasi dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang relevan dengan tema feminisme dalam karakter tokoh perempuan.
2. Analisis Data: Menganalisis karakter tokoh perempuan dalam novel, termasuk sifat-sifat seperti kerja keras, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab. Mengkategorikan temuan berdasarkan konsep-konsep feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme eksistensial, dan lain-lain. Meneliti bagaimana aliran feminisme tercermin dalam interaksi dan pengalaman tokoh perempuan dalam novel. Menafsirkan makna dari kutipan-kutipan yang telah dianalisis dalam konteks teori feminisme. Menghubungkan temuan dengan teori feminisme Simone de Beauvoir, yang berfokus pada eksistensi perempuan dan kebebasan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat empat karakter feminis yang muncul dalam novel Guru Aini, yaitu kerja keras, mandiri, tanggung jawab, dan jujur. Karakter-karakter ini dapat diklasifikasikan ke dalam kategori feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme Marxis. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi teori feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir yang secara realistis sesuai dengan cerita pada novel tersebut.

Realitas Karakter Feminisme Pada Tokoh Wanita di Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

A. Kerja keras

Kerja keras didefinisikan sebagai kemauan yang kuat untuk mengatasi berbagai rintangan dalam belajar, tugas, dan menyelesaikan pekerjaan dengan penuh dedikasi. Hal ini mencerminkan tekad kuatnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam novel Guru Aini, karakter kerja keras muncul pada tokoh Aini, yang menghadapi pekerjaan dengan menjual mainan karena ayahnya sakit parah. Meskipun dalam situasi sulit ini, Aini tetap gigih untuk tetap datang ke rumah Guru Desi. Kutipan berikut ini menunjukkan karakter kerja keras yang dimiliki Aini:

“Setiap hari setelah pulang sekolah dan bergantian dengan ibunya menjaga ayahnya yang sakit dan berjualan mainan anak-anak, Aini langsung ke rumah Guru Desi. Tak peduli panas mendung, hujan, banjir, guruh, petir, dia pasti kerumah....”
(GA/kfLBR/hal.143/kk)

Dari kutipan tersebut, Kerja keras perempuan dapat dikaitkan dengan feminisme liberal, yang mengedepankan kesetaraan gender melalui pembebasan perempuan dari peran-peran gender tradisional yang membatasi. Feminisme liberal mengatas namakan perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan yang mereka miliki termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, serta hak-hak sipil. Dalam konteks ini, kutipan diatas

menerangkan seorang perempuan yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui kerja keras. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus bergantung pada orang lain, khususnya laki-laki, untuk mencapai kesejahteraan dan keberhasilan pribadi. Perempuan yang bekerja keras dan mandiri mencerminkan prinsip feminisme liberal, di mana setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

“Maka kutanyakan lagi padamu, dan takkan kutanya lagi setelah ini, apakah kau punya cukup respek pada matematika?”

“Punya Bu”

“Apakah kau siap menderita belajar matematika dariku?”

“Aku siap Bu”

(GA/kfLBR/hal.112/kk)

“Sepatu itu adalah pengingat terbaik baginya bahwa ia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya menyebrangi sungai dan samudra melalui jalanan darat yang Panjang yang berliku-liku demi mengejar matematika. Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda”

(GA/kfLBR/hal.48/kk)

Dalam kedua kutipan data tersebut, tergambar karakter kerja keras yang dilakukan oleh tokoh Aini, yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari feminisme liberal. Feminisme liberal memberikan kebebasan untuk perempuan dari peran gender yang membatasi, yang pada gilirannya mendorong kemajuan dalam bidang ekonomi, kesempatan yang setara, hak sipil, serta pemenuhan potensi diri.

“aku harus masuk fakultas kedokteran, Bu ayahku adalah tanggung jawab”

(GA/kfLBR/hal.180/kk)

“Ajaibnya, semangkin dahsyat ibu Desi memarahinya, semangkin kuat kemauan Ani untuk bisa matematika”

(GA/kfLBR/hal.145/kk)

“Sesui rencana usai mengikuti tes itu, karena perjalanan jauh dan tak punya uang, Aini takkan pulang. Dia akan tetap menunggu hasil tes di Palembang. Sesui rencana pula, dia akan bekerja apa saja agar dapay menyambung hidup.

(GA/kfLBR/hal.248/kk)

Pada ketiga kutipan di atas, digambarkan bahwa tokoh Aini berjuang keras untuk menjadi dokter demi menyembuhkan ayahnya. Aini mewakili karakter feminisme liberal yang memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mencapai dan memenuhi keinginan mereka sendiri.

B. Tanggungjawab

Sikap tanggungjawab dapat diartikan dengan seseorang sanggup melaksanakan tugas, kewajiban yang wajib dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta Tuhan. Karakter ini digambarkan melalui tokoh Aini, yang bekerja keras demi keluarganya karena ayahnya sedang sakit dan kondisi ekonomi yang sulit. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan karakter tanggung jawab tersebut :

“Lekas Aini memasukan mainan anak-anak ke dalam tas yang besar. Dipanggul ta situ. Yang tak dapat dimasukan kedalam tas, disandangnya atau ditentengnya sehingga dia mirip toko mainan anak anak berjalan”
(GA/kfMXS/hal.129/tj)

“Setelah berjualan dikaki lima, Aini tergesa-gesa lagi menunjuang sepeda jalan padang yang panjang, {menuju rumah Guru. Hari yang sangat sibuk”
(GA/kfMXS/hal.187/tj)

Pada kedua kutipan dalam novel tersebut yang berkaitan dengan feminisme, yaitu feminisme Marxis, yang menyatakan bahwa perempuan adalah hasil dari keberadaan sosialnya, sebagian besar ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Pada tokoh Aini, yang menganggap dirinya mampu menggantikan peran ayahnya, bekerja keras dan membantu ibunya mencari

nafkah untuk keluarga mereka karena ayahnya sakit parah.

“Tak ayal Aini menyampaikan maksudnya pada ibunya untuk pindah ke kelas Guru Desi. Ibunya yang sedang membebereska mainan anak-anak untuk dijual, terpaku, lalu tampak berusaha mencari kata kata yang paling halus anak sulunya tak berkecil hati”
(GA/kfMXS/hal.85/tj)

Kutipan diatas tak hanya tokoh Aini yang bekerja menggantikan ayahnya namun tokoh Ibu juga turut mengambil alih dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi yang seharusnya peran laki-laki yang mengambil alih. Femenisme Marxis cukup berkaitan dengan karakter tanggungjawab yang ada pada novel *Guru Aini* yang menggambarkan kebebasan sosial dalam hal pekerjaan.

“Tak berniat menjadi model Bu, negri ini kekurangan guru matematika Bu, apalagi di kampung kampung.. pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu perintah bikin program.....”
(GA/kfMXS/hal.10/tj)

Pada kutipan diatas tokoh Desi menggambarkan dia bertanggungjawab atas bangsa dan negara yang mana banyak kekurang guru matematika yang terdapat pada kampung- kampung terpencil. Kutipan tersebut memberikan kaitan tentang kebebasan sosial dalam pekerjaan pada feminisme marxis.

C. Jujur

karakter jujur ditandai dengan perilaku tokoh yang tidak pernah memohongi dirinya sendiri maupun orang lain dari segi perkatan, perilaku, tindakan, sehingga menjadi pribadi yang selalu dapat di percaya. Karakter jujur pada novel ini di gambarkan dengan tokoh Aini.

“Murid lain menganggu anggu meski tak mengerti karena malu dituduh bodoh. Aini berdiri dan berkata lantang, aku tak mengerti!. Dia tak pernah menutupi kebodohnya, dia tak pernah munafik, dan dia terus mengejar.....”
(GA/kfLBR/hal.172/jr)

Kutipan diatas merupakan bentuk karakter jujur yang dapat disangkut pautkan dengan feminisme pada penggalan novel diatas tokoh Aini tidak merasa bersalah atas kesalahannya Aini berhak tau tentang apa yang dia inginkan. Seperti pada feminisme liberal yang memberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan keinginan diri sendiri

*"Namun apa boleh buat,
Dia ingin jujur dengan dirinya sendiri,
bahwa yang diinginkan adalah menjadi
guru matematika untuk anak miskin....."*
(GA/kfRDL/hal.7 /jr)

Dalam kutipan di atas, karakter jujur digambarkan oleh tokoh Desi, yang percaya pada dirinya sendiri dan bercita-cita menjadi guru matematika bagi anak-anak miskin. Kejujuran ini dapat dikaitkan dengan feminisme radikal, yang menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan" (Novia, R. D., 2024). Aliran feminisme ini terlahir sebagai reaksi terhadap kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Tokoh Desi menunjukkan bahwa perempuan mampu berjuang dalam berbagai bidang tanpa harus mengklaim bahwa hanya laki-laki yang bisa melakukannya.

D. Mandiri

Karakter mandiri ditandai dengan seseorang memiliki sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Sikap ini digambarkan melalui tokoh Aini, yang telah lama membantu orang tuanya berjualan mainan anak-anak dan terbiasa memikul beban berat. Berikut adalah kutipan novel yang menggambarkan karakter mandiri tersebut:

*"kapal terakhir telah merapat.
Pelabuhan adalah sepi.....
Berat beban bukan masalah
baginya karena dia telah
membantu orang tuanya berjualan
mainan anak-anak sejak masih SD"*
(GA/kfLBR/hal.153/mdr)

Kutipan di atas menggambarkan karakter jujur yang dapat dikaitkan dengan feminisme liberal, karena memberikan kesetaraan gender dan membebaskan perempuan dari peran yang menindas. Ini mencakup kebebasan untuk bekerja dan memilih karier sesuai keinginan mereka.

*" Dinah pun rupanya terperenyak.
Terperenyak melihat hampir
semua sisi dinding kamar suaminya
sudah dipenuhi rumus angka matematika
/dan angka-angka."*
(GA/kfLBR/hal.172/mdr)

Pada kutipan di atas, tokoh Aini menunjukkan kemandirian yang tinggi dan tidak bergantung pada orang tuanya. Hal ini terlihat ketika ia belajar dengan semangat tinggi dan menuliskan rumus-rumus matematika di dinding-dinding, bukannya meminta ibunya untuk membelikan papan tulis. Jika dikaitkan dengan feminisme, karakter jujur ini masuk dalam feminisme liberal, yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui kerja keras dan mempunyai kesempatan untuk menggunakan kebebasannya dalam mencapai tujuan mereka.

Realitas Aliran Feminisme Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Menggunakan Teori Simone De Beauvoir

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti sejauh mana perjuangan seorang perempuan yang menjadi tokoh utama dalam cerita dengan menghadapi kesulitan hidup dan memperoleh pembebasan bagi dirinya. Oleh karena itu, konsep pembebasan yang dikemukakan Simone de Beauvoir pada feminisme eksistensial sangat tepat digunakan dalam menganalisis tokoh perempuan dalam novel ini. Menggunakan pendekatan

feminisme eksistensial, karena feminisme eksistensial ini yanglah mencerminkan bagaimana tokoh dalam mengeksplor eksistensinya dalam dunia pendidikan maupun lingkungan sosial penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh utama dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata digambarkan sebagai sosok wanita yang karakter dan sikap jujur, pekerja keras, mandiri, dan bertanggung jawab. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian feminisme pada novel "Guru Aini" menggunakan teori Simone de Beauvoir:

"Sebaiknya dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun. Namun, dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya"
(GA/FES/simonDR/hal.35)

"Semakain eksentrik karena Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris garis merah yang dulu dibelikan ayahnya dan telah dipakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatra sana. Meski sepatu itu tak pernah mantab dengan busana muslimahnya, dia tak peduli, Guru Desi tak pernah ambil pusing soal memadupadankan warna."
(GA/FES/simonDR/hal.47)

Kutipan tersebut beranggapan bahwa Desi sebagai guru bagi para guru matematik lainnya, menunjukkan bahwa Desi memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa dan ahli dalam bidangnya. Pengakuan ini menegaskan bahwa Bu Desi adalah seorang guru yang sangat cerdas, kecerdasannya memberikan tersebut berpengaruh signifikan di lingkungan tempat kerjanya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Pengaruh ini mencerminkan bentuk eksistensi perempuan dalam lingkungannya, di mana perempuan mampu menunjukkan kemampuan dan keunggulan mereka, serta mendapatkan

penghargaan dan pengakuan atas kontribusinya dalam konteks feminisme, ini menunjukkan bahwa perempuan bisa dan harus diakui atas prestasi dan kecerdasan mereka, setara dengan laki-laki. Pengakuan terhadap kecerdasan dan pengaruh Bu Desi memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran penting dan dapat memberikan kontribusi besar dalam profesi mereka, sekaligus menantang stereotip tradisional yang mungkin meremehkan kemampuan perempuan.

"Padahal ini bukanlah selalu tentang matematika, ini adalah tentang keberanian dalam bermimpi. Maka Desi berjanji pada dirinya sendiri dengan mengangkat sepatu dan bersumpah bahwa Desi akan selalu menggunakan sepatu pemberian ayahnya itu sampai dia menemukan anak yang jenius dalam bidang ilmu matematika!"
(GA/FES/simonDR/hal.40)

Dalam kutipan di atas, Desi sangat memahami psikologi pendidikan anak di kampung tersebut. Keadaan ekonomi sulit yang berdampak pada kemiskinan dan rendahnya tingkat kepercayaan diri membuat mereka selalu berpikir bahwa prestasi akademik yang hebat hanya dimiliki oleh orang-orang kota. Mereka percaya bahwa hanya anak-anak dari keluarga kaya yang bisa bersekolah di tempat yang baik. Untuk mengubah pola pikir ini, anak-anak kampung membutuhkan contoh nyata. Dengan begitu Bu Desi sangat ambisius dan berjanji pada dirinya sendiri untuk mendidik anak-anak jenius matematika. Ini membuktikan Desi adalah wanita dengan memiliki ambisi dan tekad kuat, yang sering kali diasosiasikan dengan para kaum lelaki. Dia berani mengambil sikap dan risiko sebagai wujud dari idealismenya, sikap yang menunjukkan kemandiriannya. Desi berani dan mandiri, bahkan bersedia untuk ditugaskan dipulau terpencil yang sangat jauh dari kehidupan kotanya. Sikap inilah yang mencerminkan eksistensi perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki sesuai

pemikiran Beauvoir

"Desi menggenggam erat keberaniannya lalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia telah memutuskan untuk menjadi seseorang yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran matematika, maka dengan itu diapun juga sudah siap dengan segala kesulitan di darat, laut, / bahkan udara yang akan dihadapinya nanti."
(GA/FES/simonDR/hal.35)

Seorang perempuan yang menginginkan tekad dalam kebebasan akan merasakannya saat ia memilih jalan hidup sendiri untuk mencapai eksistensinya. Pilihan Desi memutuskan untuk meninggalkan rumah demi mengejar impian menjadi guru matematika. Dengan tekad yang kuat, Guru Desi berhasil mencapai tujuannya, membuktikan bahwa kaum perempuan juga memiliki kebebasan yang sama seperti laki-laki.

"Desi semakin berdebar-bedar. Dia telah memiliki sertifikat sebagai pengajar matematika. Dia sudah punya SK pengangkatan dari Negara sebagai guru dan sebagai pegawai negeri sipil"
(GA/FES/simonDR/hal.37)

"Semua murid telah masuk kedalam kelas. Desi menatap satu per satu muridnya yang duduk dengan rapi. Dia berbalik, melangkah menjujupapan tulis, mengambil kapur lalu menulis kata pertama sebagai guru di papan tulis; matematika"
(GA/FES/simonDR/hal.38)

Menurut Simone de Beauvoir, salah satu tokoh terkemuka dalam teori feminisme eksistensial, perempuan dapat merebut kembali eksistensinya dengan melakukan pekerjaan yang berada di luar rumah. Ini berarti bahwa perempuan, melalui partisipasi aktif di dunia kerja, menegaskan status mereka sebagai subjek yang menentukan nasib mereka sendiri, bukan sebagai objek yang dikendalikan oleh orang lain. Dalam 7 novel Guru Aini, Desi digambarkan sebagai seorang guru yang mengajar di kelas bersama murid-muridnya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa pekerjaan wanita, seperti mengajar, adalah salah satu cara bagi perempuan untuk menegaskan eksistensinya

dan memperoleh pengakuan atas kontribusinya dalam masyarakat, sesuai dengan pandangan Beauvoir.

Selanjutnya, konsep feminisme yang diuraikan oleh Virginia Woolf dalam bukunya *A Room of One's Own* yang diterbitkan tahun 1929, menyatakan bahwa feminisme berasal dari kata "femme" (perempuan). Konsep ini mencerminkan tujuan perempuan untuk memperjuangkan dan memperoleh hak mereka sendiri, termasuk hak yang dimiliki laki-laki dalam ranah lingkungan sosial. Woolf menekankan pentingnya perempuan memiliki ruang dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan intelektual dan sosial. Secara keseluruhan, kalimat-kalimat ini menyoroti bagaimana perempuan dapat mencapai eksistensi yang sejati dan setara melalui pekerjaan dan perjuangan untuk hak-hak mereka, sesuai dengan teori feminisme yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir

"Esok hari minggu, bukan main ramainya / orang di depan rumah dinas tipe 21 ini. Ada yang naik sepeda dan membonceng sekarung beras, alat alat dapur, kompor, lemari plastic, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja dan beberapa ekor ayam. Semua disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau yang kasihan sebab jauh dari orang tua."
(GA/FES/simonDR/hal.25)

Dalam kutipan tersebut Desi menerima tempat tinggal berupa rumah dinas tipe 021 dan dukungan materi dari warga setempat sebagai pengakuan atas keputusannya untuk mengajar di daerah terpencil. Penerimaan ini menunjukkan bahwa Desi tidak hanya dihormati karena keberaniannya mengambil peran penting dalam masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuannya dalam mengelola kehidupan ekonominya sendiri. Ini mencerminkan kekuatan dan kemandirian perempuan dalam mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka, tanpa harus bergantung pada laki-laki atau struktur patriarki yang mungkin membatasi kesempatan mereka.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana Desi dalam novel Guru Aini memainkan peran penting dalam menegaskan eksistensinya sebagai perempuan yang mandiri dan kuat secara ekonomi di lingkungannya, sesuai dengan nilai-nilai feminisme yang menekankan pada kemandirian dan kesetaraan perempuan.

PEMBAHASAN

Realitas Karakter Feminisme Pada Tokoh Wanita di Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana karakter feminisme tercermin dalam tokoh utama novel ini, dengan menggambarkan sikap dan sifat yang khas dari perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Identifikasi karakter perempuan dalam "Guru Aini" digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dalam sastra. Untuk memahami karakter perempuan ini, kita dapat melihat peran mereka dalam masyarakat, yang dapat didefinisikan secara leksikal sebagai perangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam struktur sosial.

Karakter perempuan bisa diamati dari berbagai segi, termasuk fisik yang dapat dilihat secara langsung, aspek psikologis atau kejiwaan, serta perannya dalam konteks sosial. Misalnya, tokoh Aini dan ibunya yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, menggambarkan peran tanggung jawab yang biasanya dianggap milik kepala keluarga namun harus dijalankan oleh perempuan karena keadaan yang sedang sakit.

Di sisi lain, tokoh Desi dalam kutipan juga menunjukkan karakter tanggung jawab terhadap pendidikan matematika di daerah terpencil, yang mencerminkan konsep kebebasan sosial dalam pekerjaan menurut feminisme Marxis. Pandangan ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam pekerjaan di luar rumah, tidak hanya sebatas peran tradisional yang dianggap milik laki-laki. Feminisme Marxis juga menyoroti kapitalisme sebagai sistem yang

mempengaruhi hubungan dan pertukaran dalam masyarakat, dengan tujuan menciptakan struktur sosial yang memungkinkan kedua gender, baik perempuan maupun laki-laki, untuk mengembangkan potensi kemanusiaan secara penuh.

A. Jujur

Karakter jujur tercermin dalam tokoh Desi dalam kutipan tersebut, yang memiliki keyakinan diri untuk menjadi guru matematika bagi anak-anak miskin di luar sana. Kesetiaan pada kejujuran ini dapat dikaitkan dengan feminisme radikal, yang mengusung ideologi "perjuangan separatisme perempuan" (Novia, R. D., 2024). Aliran feminisme ini muncul sebagai respons terhadap budaya seksisme dan dominasi sosial berbasis gender. Melalui tokoh Desi, dapat dibuktikan bahwa perempuan mampu berjuang dalam berbagai bidang tanpa mengklaim bahwa hanya laki-laki yang mampu melakukannya.

Pada konteks penilaian kejiwaan, karakter perempuan dapat dilihat dari pemikiran, perilaku, dan moralitasnya. Sementara dari segi sosial, karakter perempuan dinilai dari kedudukan, jabatan, dan tingkat pendidikannya. Dalam penelitian ini, beberapa realitas karakter dalam novel "Guru Aini" menunjukkan bahwa perempuan dalam kisah tersebut adalah individu yang bekerja keras, bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan penuh semangat dalam mengejar cita-cita mereka.

B. Kerja keras

Karakter kerja keras pada novel *Guru Aini* sangat melekat. Dilihat dari beberapa kutipan data di atas kerja keras upaya sungguh-sungguh yang dilakukan tokoh utama dalam mencapai apa yang diinginkan. Kerja keras pada perempuan dapat diklasifikasikan dalam feminisme liberal, feminisme liberal memiliki arti kesetaraan gender yang menindas peran. Pernyataan tersebut menjelaskan perempuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja keras dan juga memiliki hak

kebebasan mereka untuk memenuhi dirinya. Feminisme adalah filosofi filsafat yang menegaskan perempuan memiliki hak atas kebebasannya. Aliran ini menyatakan kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Akar ketertindasan dan keterbelakangan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh para kaum yang berfikir perempuan itu rendah. Namun Perempuan diharuskan dapat mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dalam ruang lingkup dunia dengan kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatannya mengatakan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya saat perempuan bebas berkehendak atas haknya tanpa menunggu keputusan dan tergantung pada kaum laki-laki. Feminisme liberal menyuarakan untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa mereka adalah golongan yang tidak tertindas. Karena akan ada yang menyatakan bahwa Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita di sektor domestik umumnya dipandang tidak produktif dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Pekerjaan di sektor domestik biasanya dipandang tidak produktif dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Pada pernyataan di atas definisi feminisme liberal sangat berkaitan dengan karakter tokoh perempuan pada novel yang dijelaskan dengan berkerja keras dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal pendidikan ataupun dalam hal ekonomi.

C. Tanggungjawab

Feminisme Marxis berargumen bahwa posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi mereka, terutama jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, tokoh Aini, yang mengambil alih peran ayahnya yang sakit parah, menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi penopang utama keluarga melalui kerja keras. Aini bekerja keras dan membantu ibunya mencari nafkah untuk keluarganya, menggantikan peran ayahnya yang sakit. Penjelasan ini menyoroti bahwa dalam pandangan feminisme Marxis, pengalaman

dan status sosial perempuan, termasuk kemampuan mereka untuk bekerja dan mendukung keluarga, sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan kelas sosial mereka. Dengan mengambil peran aktif dalam mendukung keluarganya, Aini menggambarkan perempuan sebagai agen yang berkontribusi secara signifikan dalam ekonomi keluarga, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh, tetapi juga membentuk keberadaan sosial mereka melalui pekerjaan dan tanggung jawab ekonomi.

D. Mandiri

Tokoh Aini digambarkan memiliki karakter mandiri yang kuat, yang telah lama membantu orang tuanya dalam berjualan mainan anak-anak dan terbiasa menanggung beban berat tersebut. Keberanian dan kemandirian Aini terlihat saat dia dengan semangat tinggi belajar dan menyoretnya di dinding dengan rumus matematika, tanpa meminta ibunya untuk membelikan papan tulis. Dalam konteks feminisme, karakter mandiri ini dapat dikaitkan dengan feminisme liberal, menggambarkan perempuan sebagai individu yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendirimemenuhi kebutuhannya

Realitas Aliran Feminisme Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Menggunakan Teori Simone De Beauvoir

Dalam novel Guru Aini, feminisme eksistensial menggambarkan tokoh utama sebagai sosok perempuan yang jujur, kerja keras, serta mandiri, dan juga memiliki bertanggung jawab. Aliran feminisme ini menyoroti peran seorang perempuan dalam menunjukkan eksistensial secara otonom, tanpa bergantung pada laki-laki. Ketika menghadapi kesulitan perempuan mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan-diambil untuk mengatasi situasi tersebut Dalam kutipan tersebut, Desi memahami psikologi pendidikan anak-anak di Kampung Ketumbi, dimana keadaan yang sulit dan rendahnya rasa percaya diri membuat anak-anak merasa bahwa prestasi akademik hanya bisa dicapai oleh orang-orang kota atau anak-anak dari keluarga kaya. Desi percaya bahwa dengan memberikan contoh nyata dan

mendidik beberapa anak dari kampung tersebut untuk menjadi ahli matematika, anak-anak lainnya akan menyadari bahwa mereka juga mampu meraih prestasi yang sama.

Desi memiliki ambisi dan tekad yang kuat, yang sering kali dikaitkan dengan karakteristik yang biasanya dianggap milik kaum lelaki. Sikap berani dan mandiri Desi tercermin dalam keputusannya untuk mengajar di daerah terpencil dan menunjukkan eksistensi perempuan yang tidak tergantung pada laki-laki, seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir. Menurut Beauvoir, perempuan dapat merebut kembali eksistensinya dengan bekerja, yang menekankan statusnya sebagai subjek yang mampu menentukan nasibnya sendiri. Pekerjaan Desi sebagai guru di kelas dengan murid-muridnya mencerminkan salah satu bentuk eksistensi perempuan, sesuai dengan pandangan Beauvoir bahwa pekerjaan adalah manifestasi dari eksistensi perempuan.

Karya yang berjudul "A Room the of One's of Own" yang diterbitkan pada tahun 1929 oleh Virginia Woolf, mengemukakan bahwa konsep feminis berasal dari kata "femme" yang berarti perempuan. Hal ini menggambarkan upaya perempuan untuk memperjuangkan dan meraih hak-hak mereka guna mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam kehidupan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Realitas karakter feminisme dalam novel "Guru Aini" menghasilkan empat karakter yang dapat dikaitkan dengan berbagai aliran feminisme. Karakter kerja keras

mencerminkan feminisme liberal yang menekankan kesetaraan gender tanpa membatasi peran gender. Hal ini terlihat dalam gambaran sosok perempuan yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selanjutnya, karakter tanggung jawab mencerminkan feminisme Marxis yang menyoroti bagaimana perempuan dianggap sebagai produk dari konteks sosialnya, yang sebagian besar ditentukan oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Konsep ini diperkuat dengan tokoh dalam novel yang bekerja keras dan bertanggung jawab atas dirinya. Ada pula karakter jujur yang dapat dikaitkan dengan feminisme radikal. Terakhir, karakter mandiri mencerminkan nilai-nilai feminisme liberal, yang menekankan kemandirian perempuan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Berdasarkan analisis aliran-aliran feminisme dalam novel "Guru Aini", peneliti menggunakan teori feminisme eksistensial dari Simone De Beauvoir. Teori ini menyoroti bagaimana peran perempuan dalam mengeksplorasi eksistensinya sendiri. Bukti dari teori ini dapat ditemukan dalam data yang menjelaskan bagaimana tokoh perempuan dalam novel aktif dalam berbagai permasalahan dan sangat berambisi untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana karakter-karakter dalam novel "Guru Aini" tidak hanya menggambarkan kisah individu, tetapi juga memberikan gambaran tentang berbagai perspektif feminisme yang relevan dalam konteks sosial dan ekonomi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (2020). *Dampak pada feminisme dalam perempuan*. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 14(2), 187-198.

Aizid, Rizem. *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia, 2024

Andi Dwi Resqi Pramanal*, Nurlaelah Mahmud2, Yusmah3. (2024). The Role of Women in Culture and Performing Arts in South Sulawesi. *ISRG Journal of Arts Humanities and Social Sciences (ISRGJAHSS)*, II(IV), 194-196.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.12800097>.
- Atikah, V. N. (2022). *Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Edu-Kata, 8(1), 82-95.
- Fitria, A. *Kritik Sosial Dalam Novel Ngenest Ngetawain Hidup Ala Ernest Karya Ernest Prakasa: Kajian Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, (Universitas Mataram).
- Hutabarat, I. W. (2021). *Kajian Feminisme Marginal Konsep Gender Karya Sastra Novel Perempuan yang Menangis* kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: (1Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik).
- Widyaningrum, A., Hartarini, Y. M. (2023). Pengantar Ilmu Sastra.
- Bhanuteja: Feminisme. BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2024, 1.2: 96-119.
- Siswadi, Gede Agus. "Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)* 1.01 (2022): 58-69. (Journal of Reasoning Research) 1.01 (2022): 58-69.
- PERTIWI, Putri Intan; Novanda, Yopi; PRATAMA, Shakti Abdillah. Analisis Feminisme Radikal Eksistensialis pada Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas.
- Pramana, A. D. R., Nurlaelah, N., Yusmah, Y. (2022). The Perception of Female Students towards Multicultural Education at Muhammadiyah Sidenreng Rappang University. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 530–532. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3173>.
- Siswadi, Gede Agus, and Abdul Basit Cahyana. "Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena and Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."
- Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat 7.1 (2024): 27-43.